

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti di susun berdasarkan pada penelitian-penelitian yang terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini:

##### **1. Rapina dan Christyanto (2011)**

Rapina dan Christyanto (2011) meneliti mengenai peranan sistem pengendalian internal dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan operasional dalam siklus persediaan dan pergudangan pada PT.

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk sudah efektif dan efisien.

Hal ini dapat terlihat dari hasil kuesioner yang ada dimana:

- a. Perusahaan telah melaksanakan kegiatannya dengan efektif, dimana perusahaan memiliki sasaran yang jelas, pihak pelaksana yang sesuai, fasilitas pendukung yang baik, pelaksanaan kegiatan yang baik serta diperoleh hasil yang memuaskan.
- b. Perusahaan telah melaksanakan kegiatannya dengan efisien, dimana waktu pelaksanaan kegiatan operasional telah memadai, jumlah tenaga kerja yang ada telah mencukupi, dan material yang dibutuhkan selalu memadai, tetapi

terkadang perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan melebihi anggaran yang telah ditetapkan, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar perusahaan. Perusahaan juga jarang dapat melakukan kegiatan operasional lebih kecil dari biaya yang dianggarkan, hal ini mungkin disebabkan karena anggaran yang ada telah dirancang untuk tingkat yang paling ekonomis sehingga sulit untuk lebih rendah dari anggaran yang ada.

2. Perusahaan telah dengan baik melaksanakan prosedur yang terkait dengan sistem pengendalian internal pada siklus persediaan dan pergudangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner yang menggambarkan bahwa perusahaan telah melaksanakan dengan baik prosedur yang terdapat dalam kelima komponen pengendalian internal, tetapi terdapat dua kelemahan dalam aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu:
  - a. Perusahaan belum menjalankan pemisahan fungsi antara bagian pembelian dengan penerimaan barang.
  - b. Kurangnya pembatasan akses terhadap persediaan.
3. Sistem pengendalian internal memiliki tingkat keeratan terhadap efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan, hal ini menandakan bahwa sistem pengendalian internal memiliki tingkat keeratan yang tinggi terhadap efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan.

Persamaan dan Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh Rapina dan Christyanto (2011) adalah sebagai berikut :

Persamaan penelitian ini dengan Rapina dan Christyanto (2011) adalah sama-sama meneliti mengenai pengendalian internal, memakai indikator dari 5 komponen COSO *framework* dan mengenai siklus Persediaan.

Perbedaan penelitian ini adalah pada penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif .

## **2. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Hansiadi Yuli Hartanto (2010)**

Hansiadi Yuli Hartanto meneliti mengenai pengendalian internal di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen-komponen pengendalian intern di perguruan tinggi di daerah Jogjakarta.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa beberapa sub komponen pengendalian lingkungan sudah terdapat di banyak perguruan tinggi, yaitu integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, filosofi manajemen dan gaya kepemimpinan, struktur organisasi, penugasan wewenang dan tanggung jawab kebijakan sumber daya manusia dan penerapannya.

Persamaan dan Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh Hansiadi Yuli Hartanto adalah sebagai berikut :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hansiadi Yuli Hartanto(2010) adalah sama-sama meneliti mengenai pengendalian internal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hansiadi Yuli Hartanto (2010) adalah pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perguruan

tinggi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel pada perusahaan dagang yang ada di daerah Surabaya, Jawa Timur.

### **3. Lanang Budi (2010)**

Lanang Budi meneliti mengenai pengendalian internal pada perusahaan pengendalian internal pada perusahaan The Harvest Cakes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengendalian internal yang diterapkan dalam perusahaan *The Harvest Cakes*.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut :

- a. Lingkungan pengendalian di The Harvest Cake Cabang Surabaya telah diterapkan hampir secara keseluruhan, misalnya perusahaan telah mengkomunikasikan kepada karyawan mengenai arti pentingnya pengendalian intern dan komunikasi tersebut dituangkan dalam bentuk tertulis.
- b. Aktivitas pengendalian yang diterapkan di The Harvest Cake hampir seluruhnya dilaksanakan tetapi dalam mekanisme untuk menelaah kebijakan dan prosedur yang masih memadai tidak seluruhnya diterapkan karena kebijakan dan prosedur dari pusat tidak seluruhnya dapat diterapkan di cabang Surabaya karena berbeda situasi, berbeda pula kondisi dan lingkungan bisnisnya.

Persamaan dan Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh Lanang Budi (2010) adalah sebagai berikut :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanang Budi adalah sama-sama meneliti mengenai pengendalian Internal pada perusahaan, dan menggunakan rerangka terpadu (integrated framework) dari COSO.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanang Budi adalah penelitian yang dilakukan oleh Lanang Budi menggunakan sampel perusahaan *The Harvest Cakes*, namun pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan sampel perusahaan dagang di daerah Surabaya, Jawa Timur.

#### **4. Tengku Numailiza(2010)**

Tengku Nurmailiza meneliti mengenai pengendalian internal persediaan barang dagangan pada PT. Sabda Cipta Jaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengendalian internal yang diterapkan dalam perusahaan *PT. Sabda Cipta Jaya*.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut :

Struktur organisasi *PT. Sabda Cipta Jaya* berbentuk fungsional, yang terdiri atas fungsi pemasaran, fungsi keuangan , dan administratif dan fungsi logistik. Pembagian tugas-tugas kedalam setiap bagian didasarkan fungsi-fungsi utama yang dilaksanakan perusahaan.

*PT. Sabda Cipta Jaya* belum memiliki fungsi internal auditor, yaitu bagian khusus yang secara independen melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap pelaksanaan prosedur dan pencatatan yang ada dalam perusahaan.

Persamaan dan Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian oleh Tengku Nurmailiza (2010) adalah sebagai berikut :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tengku Nurmailiza adalah sama-sama meneliti mengenai pengendalian Internal dalam persediaan pada perusahaan dagang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tengku Nurmailiza adalah penelitian yang dilakukan Tengku Nurmailiza menggunakan sampel perusahaan *PT. Sabda Cipta Jaya*, namun pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan sampel perusahaan dagang di daerah Surabaya, Jawa Timur.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Definisi persediaan**

Rangkuti (2004:1) mendefinisikan persediaan sebagai:“Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi”.

Persediaan adalah stock yang akan digunakan pada masa yang akan datang (Bronson et al., 1997).

Persediaan didefinisikan sebagai bahan baku, bahan dalam proses dan perakitan, dan barang jadi yang ada dalam sistem produksi pada suatu waktu tertentu (Elsayed, 1994).

Disimpulkan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva perusahaan yang berupa bahan baku, bahan dalam proses, dan bahan jadi yang akan di jual pada masa yang akan datang.

### **2.2.2 Jenis Jenis Persediaan**

Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Jenis persediaan yang ada dalam suatu perusahaan manufaktur menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield (2002, 444) antara lain :

1. Persediaan bahan baku. Biaya yang di bebaskan ke barang dan bahan baku yang ada di tangan tetapi belum dialihkan ke produksi dilaporkan sebagai Persediaan Bahan Baku.

Persediaan barang dalam proses. Biaya bahan baku untuk produk yang telah dibuat tetapi belum selesai, ditambah biaya tenaga kerja langsung yang diaplikasikan secara khusus ke bahan baku ini dan biaya overhead yang dialokasikan, merupakan Persediaan Barang Dalam Proses.

2. Persediaan barang jadi. Biaya yang berkaitan dengan produk yang telah selesai tetapi belum terjual pada akhir periode fiskal dilaporkan sebagai Persediaan Barang Jadi.

Sedangkan pada perusahaan dagang, akan melaporkan biaya yang terkait dengan unit-unit yang belum terjual dan masih di tangan sebagai Persediaan Barang Dagang (*merchandise inventory*). Hanya satu akun persediaan, Persediaan Barang Dagang, yang muncul dalam laporan keuangan. Perusahaan manufaktur

(*manufacturing concern*), pada sisi lain, memproduksi barang yang akan dijual kepada perusahaan dagang.

### **2.2.3 Pentingnya pengelolaan persediaan**

Menurut Arens, Elder, Beasley (2006:306) ada beberapa hal yang menyebabkan siklus persediaan perlu untuk diaudit, yaitu:

1. Persediaan umumnya adalah bagian utama dalam neraca, dan seringkali merupakan akun terbesar yang masuk ke modal kerja.
2. Persediaan dapat tersebar di beberapa lokasi yang menyulitkan pengendalian fisik dan perhitungannya. Perusahaan harus menempatkan persediaannya sedemikian rupa sehingga mudah diakses untuk efisiensi produksi dan penjualan produk, tetapi penyebaran ini sering menimbulkan pelaksanaan audit yang signifikan.
3. Keragaman persediaan menciptakan kesulitan auditor.
4. Penilaian persediaan juga dipersulit oleh faktor ketinggalan jaman dan perlunya mengalokasikan biaya manufaktur ke persediaan.
5. Ada beberapa metode penilaian persediaan yang dapat diterima, tapi klien harus memakai metode tersebut secara konsisten dari tahun ke tahun. Terlebih lagi, organisasi lebih menyukai, metode persediaan yang berbeda untuk bagian persediaan yang berbeda pula, yang dapat diterima oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum.



#### 2.2.4 Sistem Informasi Persediaan

Pengertian sistem informasi menurut George H. Bodnar (1995) adalah :

1. Sistem adalah kumpulan sumber daya yang berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Informasi adalah data yang berguna diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat.

Istilah sistem informasi menganjurkan penggunaan teknologi computer dalam organisasi untuk menyajikan informasi kepada pemakai.

Pergerakan pada persediaan akan terdata pada suatu sistem untuk memudahkan para pengambil keputusan mengambil suatu keputusan. Menurut Krismiaji (2005, 375) “system persediaan yang dilakukan secara manual, maka system ini sudah tergabung dalam siklus pendapatan dan siklus pengeluaran”.

Fungsi yang terkait pada sistem informasi akuntansi persediaan :

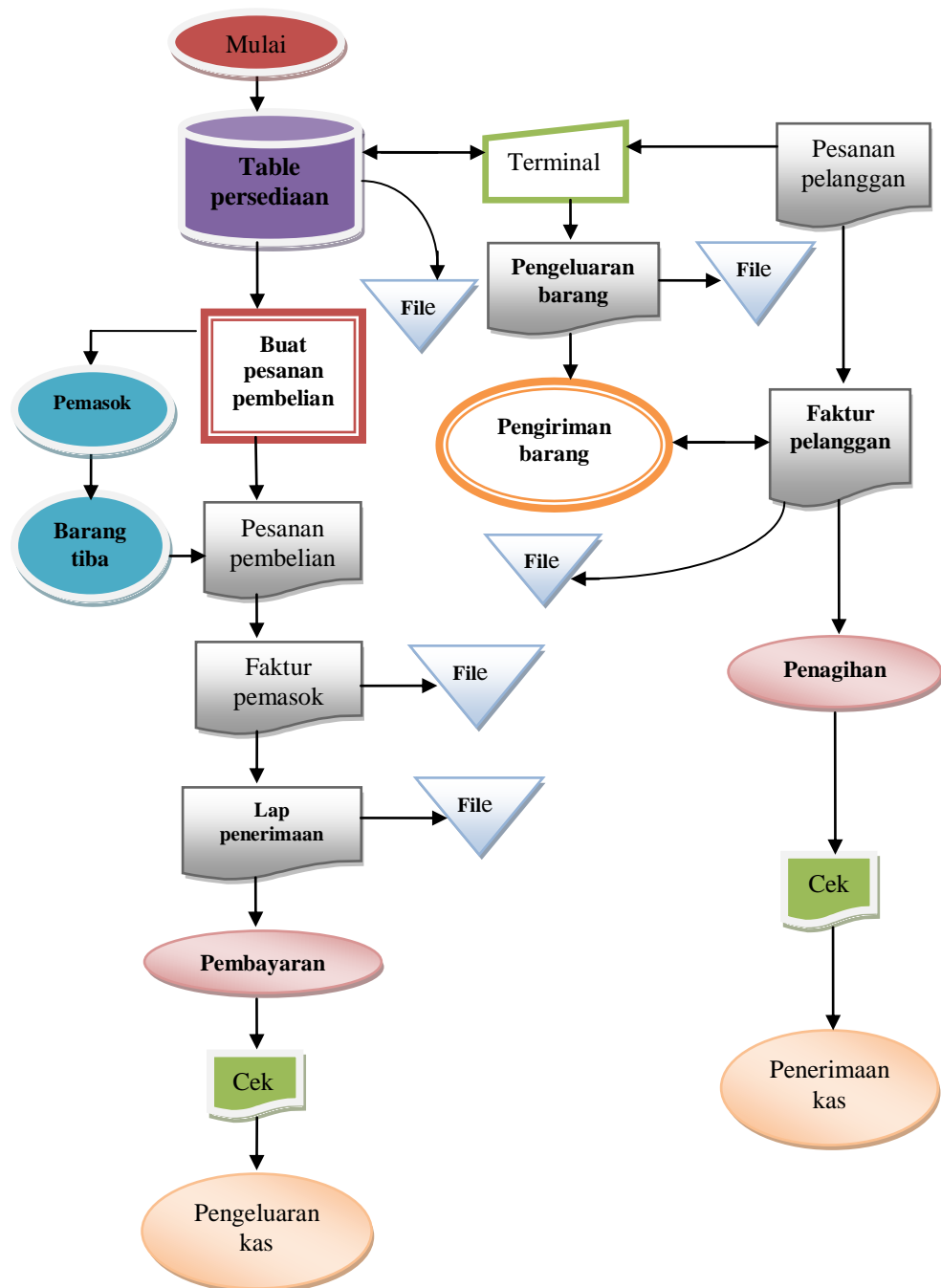
1. Fungsi yang meminta pembelian.
2. Fungsi pembelian dan pengadaan.
3. Fungsi penerimaan dan penyimpanan.
4. Fungsi pengiriman.
5. Fungsi pencatatan akuntansi.
6. Fungsi pengendalian.
7. Fungsi supplier.

Menurut Krismiaji (2005, 227) prosedur yang diterapkan pada system informasi akuntansi persediaan :

1. Prosedur permintaan pembelian persediaan.
2. Prosedur pemesanan persediaan.
3. Prosedur retur dan potongan pembelian atau penjualan persediaan.
4. Prosedur pengiriman persediaan.
5. Prosedur penerimaan dan penyimpanan persediaan.
6. Prosedur pengeluaran persediaan.
7. Prosedur pencatatan akuntansi persediaan.
8. Prosedur pengendalian dan evaluasi persediaan.

Flowchart (Bagan Arus) Sistem Informasi Akuntansi Persediaan menurut Hall (2007, 91-95):

Gambar 2.1  
Flowchart



### **2.2.5 Menurut Pengendalian intern dan persediaan**

Wilson dan Cambell dalam bukunya *Controllershship* (1986:448) ada beberapa cara untuk menghindari kekurangan dan koreksi persediaan karena kelemahan pengendalian fisik atau karena kelemahan sistem pengendalian, yaitu:

1. Memelihara tempat yang aman bagi bahan , semua bahan yang tinggi nilainya harus mendapat perhatian yang khusus.
2. Pemindahan bahan dari satu lokasi ke lokasi lain harus dilakukan sesuai dengan persetujuan manajemen, bahan-bahan hanya boleh dikeluarkan berdasarkan bon permintaan yang telah disetujui oleh atasan yang berwenang.
3. Pemisahan tugas sehingga mereka yang menyelenggarakan catatan pembukuan tidak menangani penerimaan ataupun pengeluaran bahan.
4. Mengadakan inventarisasi persediaan secara rotasi dan hasilnya direkonsiliasikan dengan catatan persediaan.
5. Mengharuskan auditor intern untuk melakukan penilaian secara mendalam mengenai sistem pengendalian persediaan.
6. Menilai dan menganalisa catatan persediaan untuk menetapkan setiap kelemahan yang mungkin terjadi, mengevaluasi tenaga kerja yang menangani persediaan dan mengecek latar belakang mereka.
7. Melakukan survey periodik mengenai keamanan persediaan dan mengeliminasi kesempatan berbuat curang.

### 2.2.6 Pengertian Pengendalian Intern

Menurut COSO, pengendalian intern adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, direksi, atau top manajemen, personal-personal lainnya, yang dimaksudkan untuk menyajikan kepastian yang semestinya berkenaan dengan pencapaian tujuan efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan dan dapat dipercayanya laporan keuangan, serta ketaatan pada undang-undang dan peraturan yang telah ditetapkan (Colbert dan Bowen, 1999).

### 2.2.7 Tujuan pengendalian internal

Menurut *Tunggal (1995:2)* terdapat 4 tujuan pengendalian internal, yaitu:

1. Untuk menjamin kebenaran data akuntansi.

Manajemen harus memiliki data akuntansi yang dapat diuji ketepatannya untuk melaksanakan operasi perusahaan. Berbagai macam data digunakan untuk mengambil keputusan yang penting.

2. Untuk mengamankan harta kekayaan dan catatan pembukuannya.

Harta fisik perusahaan dapat saja dicuri, disalahgunakan ataupun rusak secara tidak sengaja. Hal yang sama juga berlaku untuk harta perusahaan yang tidak nyata seperti perkiraan piutang, dokumen penting, surat berharga, dan catatan keuangan. Sistem pengendalian internal dibentuk guna mencegah ataupun menemukan harta yang hilang dan catatan pembukuan pada saat yang tepat.

3. Untuk menggalakkan efisiensi usaha

Pengendalian dalam suatu perusahaan juga dimaksud untuk menghindari pekerjaan – pekerjaan berganda yang tidak perlu, mencegah pemborosan terhadap semua aspek usaha termasuk pencegahan terhadap penggunaan sumber – sumber dana yang tidak efisien.

4. Untuk mendorong ditaatinya kebijakan pimpinan yang telah digariskan.

Manajemen menyusun prosedur dan peraturan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sistem pengendalian internal memberikan jaminan akanditaatinya prosedur dan peraturan tersebut oleh perusahaan.

5. Penilaian.

Harus dibuat ketentuan gara memberikan kepastian bahwa seluruh harta telah dinilai dengan selayaknya sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim dan bahwa penyesuaian – penyesuaian telah dilakukan dengan syah. Pengendalian yang dianut dalam suatu unit usaha dan dibentuk untuk mencapai tujuan pertama dan kedua diatas (yaitu, menjamin kebenaran data akuntansi, mengamankan harta kekayaan dan catatan pembukuan) disebut pengendalian akuntansi intern (*internal accounting controls*). Pengendalian yang dianut untuk mencapai tujuan ketiga dan keempat tersebut diatas (yaitu, menggalakkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijakan pimpinan yang telah digariskan) disebut pengendalian operasional (*operasional controls*) atau pengendalian administrasi (*administrative controls*).

### 2.2.8 COSO Framework

Pengendalian intern menurut COSO pada intinya terdiri dari empat konsep yang mendasar, yaitu bahwa pengendalian intern merupakan: suatu proses, dipengaruhi oleh orang-orang, memberikan keyakinan yang wajar, dan alat untuk mencapai tujuan (Colbert dan Bowen, 1999). COSO juga memperkenalkan bahwa ada lima komponen kebijakan dan prosedur yang didesain dan diimplementasikan untuk memberikan jaminan bahwa tujuan pengendalian manajemen akan dapat dicapai. Kelima komponen pengendalian intern tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian (*control environment*).

Lingkungan pengendalian intern adalah hal yang mendasar dalam komponen pengendalian intern. Lingkungan pengendalian terdiri dari tindakan, kebijakan, prosedur yang mencerminkan sikap menyeluruh manajemen puncak, direktur dan dewan komisaris, dan pemilik suatu satuan usaha tersebut (Alvin A Arens dan James K. Loebbecke, 2000 : 261). Dari pengertian pengendalian internal tersebut, dapat diketahui bahwa efektifitas pengendalian dalam suatu organisasi terletak pada sikap manajemen.

Menurut Hall Singleton (2007 : 28), “Lingkungan pengendalian memiliki beberapa elemen penting diantaranya yaitu :

- a. Falsafah dan gaya manajemen operasi.

Falsafah manajemen adalah seperangkat manajemen bagi perusahaan dan karyawan. Falsafah merupakan apa yang seharusnya dikerjakan dan tidak dikerjakan oleh perusahaan. Manajemen, melalui aktivitasnya, memberikan tanda yang jelas kepada pegawai tentang pentingnya

pengendalian. Gaya operasi mencerminkan ide manajer tentang bagaimana operasi suatu perusahaan harus dilakukan.

b. Struktur organisasi.

Menurut George H. Bodnar dan William S. Hopwood dalam buku Sistem Informasi Akuntansi (2003 : 174), "Struktur organisasi didefinisikan sebagai pola otoritas dan tanggung jawab yang terdapat dalam perusahaan". Struktur organisasi formal biasanya digambarkan dalam suatu bagan organisasi. Bagan organisasi ini menunjukkan garis arus komunikasi dalam organisasi.

c. Komite audite.

Dewan komisaris yang efektif adalah yang independen dari manajemen dan anggota-anggotanya aktif melai aktivitas manajemen. Komite audite biasanya dibebani tanggung jawab mengenai laporan keuangan, mencakup struktur pengendalian intern, dan ketaatan terhadap peraturan dan undang-undang. Komite audit harus memelihara komunikasi langsung yang terus menerus, baik antara dewan komisaris dengan auditor internal maupun eksternal, gara pengendalian intern menjadi lebih efektif.

d. Penetapan wewenang dan tanggung jawab.

Disamping aspek komunikasi informal, metode komunikasi formal mengenai wewenang dan tanggung jawab dan masalah sejenis yang berkaitan dengan pengendalian juga sama pentingnya. Hal ini mencakup cara-cara seperti memo dari manajemen tentang pentingnya pengendalian



dan masalah yang berkaitan dengan pengendalian, organisasi formal dan rencana operasi, deskripsi tugas pegawai dan kebijakan terkait, dan dokumen kebijakan yang menggambarkan perilaku pegawai seperti perbedaan kepentingan dan kode etik perilaku formal.

e. Metode pengawasan manajemen.

Metode pengendalian manajemen merupakan metode yang digunakan manajemen untuk memantau aktivitas setiap fungsi dan anggota organisasi. Menurut George H. Bodnar dan William S. Hopwood (2003:178), "metode pengendalian manajemen terdiri dari teknik-teknik yang digunakan oleh manajemen untuk menyampaikan instruksi dan tujuan-tujuan operasi kepada bawahan dan untuk mengevaluasi hasil-hasilnya".

f. Fungsi audit intern.

Fungsi audit intern dibuat dalam satuan usaha untuk memantau efektivitas kebijakan dan prosedur lain yang berkaitan dengan pengendalian. Untuk meningkatkan keefektifan fungsi audit intern, adanya staf audit intern yang independen dari bagian operasi dan akuntansi menjadi penting, dan melapor kepada tingkat manajemen yang lebih tinggi dalam organisasi, baik manajemen puncak atau komite audit dari dewan direksi dan komisaris.

g. Praktik dan kebijakan karyawan.

Tujuan pengendalian intern dapat dicapai melalui serangkaian tindakan manusia dalam organisasi, maka anggota organisasi merupakan elemen

yang paling penting dalam struktur pengawasan intern. Tujuan pengendalian intern harus dipandang relevan dengan individu yang menjalankan pengendalian tersebut.

Oleh karena pentingnya perusahaan memiliki pegawai yang jujur dan kompeten, maka perusahaan perlu memiliki kebijakan dan prosedur yang baik dalam penerimaan pegawai, pengembangan kompetensi karyawan, penilaian prestasi, dan pemberian kompensasi atas prestasi mereka.

h. Pengaruh ekstern.

Pengaruh ekstern adalah pengaruh yang ditetapkan dan dilakukan oleh pihak luar suatu perusahaan, yang mempengaruhi suatu operasi dan praktek perusahaan. Hal ini meliputi pemantauan dan kepatuhan terhadap persyaratan yang ditetapkan badan legislatif dan instansi yang mengatur. Pengaruh ekstern biasanya merupakan wewenang di luar perusahaan. Pengaruh ini dapat meningkatkan kesadaran dan sikap manajemen terhadap perilaku dan pelaporan operasi perusahaan, serta juga dapat mendesak manajemen untuk menetapkan kebijakan dan prosedur pengendalian intern.”

2. Penilaian resiko manajemen (*management risk assesment*).

Menurut Hall Singleton (2007 : 29),”perusahaan harus melakukan penilaian resiko manajemen untuk tujuan pelaporan keuangan dan desain serta implementasi aktivitas pengendalian yang ditujukan untuk mengurangi resiko tersebut pada tingkat minimum untuk mempertimbangkan biaya dan

manfaatnya. Tujuan manajemen mengadakan penilaian resiko adalah untuk menentukan bagaimana cara mengatasi resiko yang telah diidentifikasi.

3. Sistem komunikasi dan informasi akuntansi (*accounting information and communication system*).

William C. Boynton dan Walter G. Kell (2002 : 263), menerangkan informasi dan komunikasi dalam definisi sebagai berikut:

*“The information system relevant to financial reporting objectives, which includes the accounting system, consists of the methods, and records established to identify, assemble, analyze, classify, record and report entity transaction (as well as events and conditions) and to maintain accountability for the related asset and liabilities. Communication involves providing a clear understanding of individual roles and responsibility pertaining to the internal control structure over financial reporting”.*

Pengertian informasi dan komunikasi dalam hal ini lebih luas cakupannya dan sudah termasuk didalamnya sistem akuntansi.

Menurut Mulyadi (2008 : 180), sistem akuntansi yang efektif adalah sistem akuntansi yang dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa transaksi dicatat atau terjadi adalah :

1. sah,
2. telah di otorisasi,
3. telah dicatat,
4. telah dinilai secara wajar,

5. telah digolongkan secara wajar,
6. telah dicatat dalam periode seharusnya,
7. telah dimasukkan ke dalam buku pembantu dan telah diringkas secara benar”.

Komunikasi menyangkut penyampaian informasi kepada semua yang terlibat dalam pelaporan keuangan gara mereka memahami bagaimana aktivitasnya berhubungan dengan pekerjaan orang lain, baik di dalam organisasi maupun diluar organisasi. Menurut Mulyadi (2008 : 180),”pedoman kebijakan, pedoman akuntansi dan pelaporan keuangan, daftar akuntansi dan memo juga merupakan bagian dari komponen informasi dan komunikasi dalam struktur pengendalian intern”.

4. Aktivitas pengendalian (*control Activity*).

Hall Singleton (2007 : 32),”Aktivitas pengendalian (*control activity*) adalah berbagai kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk memastikan bahwa tindakan yang tepat telah dilakukan untuk menangani berbagai resiko yang telah diidentifikasi perusahaan”.

Menurut hall Singleton (2007 : 38),”Aktivitas pengendalian dapat dikategorikan dalam beberapa aktivitas diantaranya :

1. Otorisasi transaksi,
2. Pemisahan tugas,
3. Catatan akuntansi,
4. Pengendalian akses,
5. Verifikasi independen”.

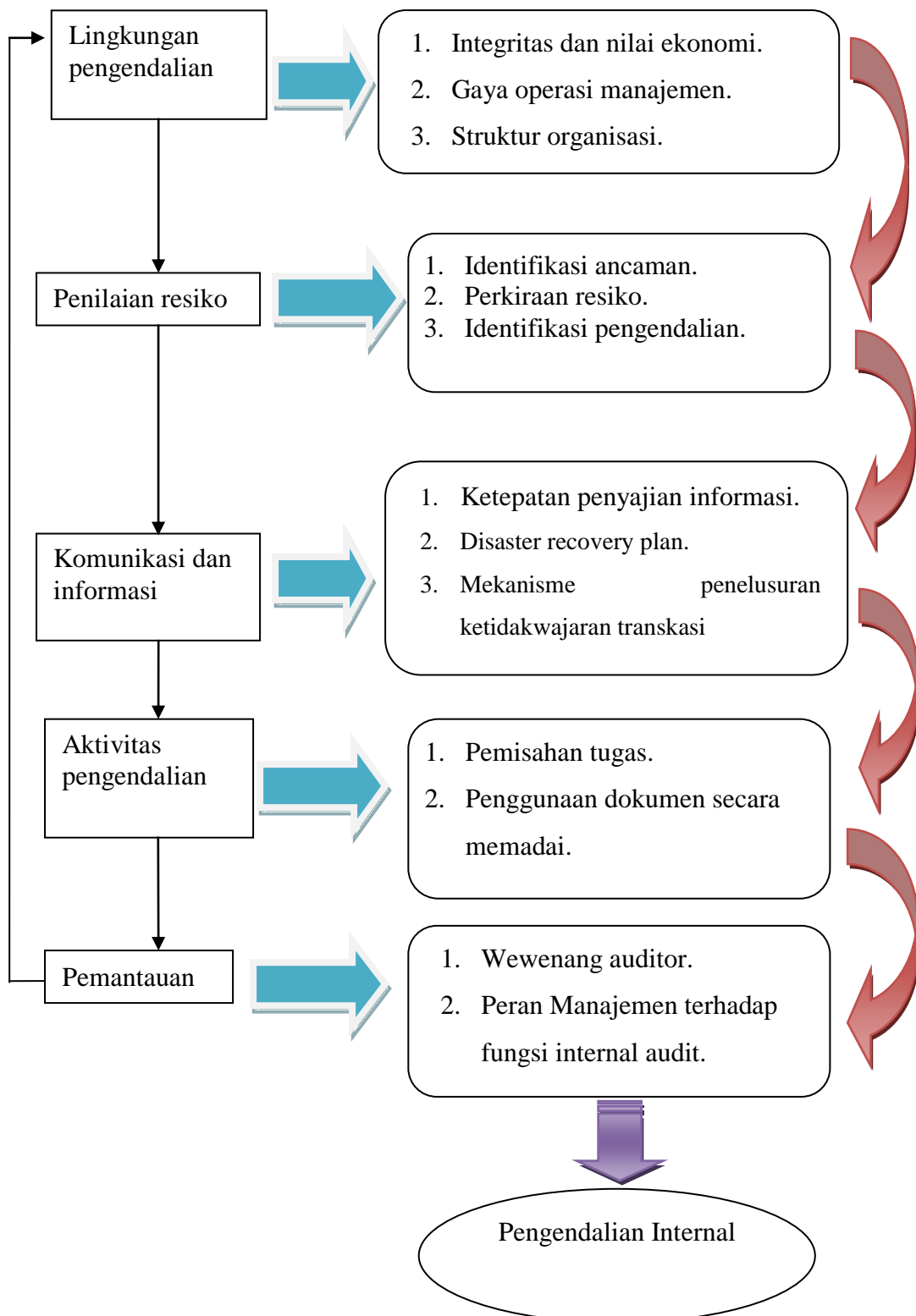
#### 5. Pemantauan (*monitoring*).

Pemantauan (*monitoring*) adalah proses penilaian kualitas kinerja struktur pengendalian intern secara periodik dan terus-menerus. Pemantauan dilaksanakan oleh orang yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengoperasian pengendalian pada waktu yang tepat. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah pengawasan intern telah beroperasi sebagaimana yang telah diperbaiki sesuai dengan perubahan keadaan. Pemantauan dapat dilakukan oleh suatu bagian khusus yang disebut dengan bagian pemeriksaan intern (*audit internal*).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini menggambarkan pengendalian internal pada perusahaan **CV. WIJAYA SENTOSA**.

Gambar 2.2  
Kerangka Pemikiran



#### Penjelasan Kerangka Pikir:

Peneliti melihat keterkaitan antar satu unit analisis data ke analisis data yang lain sehingga menunjukkan bahwa unit analisis data tersebut tidak bisa berdiri sendiri dan saling tergantung dengan unit analisis data yang lain. Dari gambar tersebut disimpulkan bahwa kelima unit analisis data tersebut menghasilkan sistem pengendalian intern yang akan diteliti pada penelitian ini.